

ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI PASCA BENCANA DI KABUPATEN PAMEKASAN (Studi Kasus Banjir, Longsor dan Kekeringan di Pamekasan 2007)

Qaiyim Asy'ari

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

Email: qaiyim90@gmail.com

ABSTRACT

The climate in Pamekasan district is classified as AW climate, namely tropical climate, wet and dry clear rainfall of at least one month <60 mm (2.4 inch). While according to the classification based on wet months and dry months to help agricultural businesses, especially rice, Pamekasan regency is classified as climate D, which means that it is generally classified as a dry area so that along the kamarau potential drought in Pamekasan regency is very vulnerable and spread in 11 sub-districts of 13 districts in the district pamekasan. The purpose of the research activities on post-disaster socio-economic impacts in Pamekasan district is to obtain data and information about disaster-prone areas as well as socio-economic impacts on the community

Keywords: *Socio-Economic, Disaster*

ABSTRAK

Iklm di kabupaten Pamekasan tergolong iklim AW yaitu Iklim tropis, basah dan kering curah hujan yang jelas sekurang-kurangnya satu bulan < 60 mm (2,4 ich). Sedangkan menurut klasifikasi yang didasarkan atas bulan basah dan bulan kering untuk membantu usaha pertanian terutama padi, kabupaten pamekasan tergolong iklim D yang berarti secara umum tergolong daerah kering sehingga disepanjang kamarau potensi bencana kekeringan dikabupaten pamekasan sangat rentan dan tersebar di 11 kecamatan dari 13 kecamatan di kabupaten pamekasan. Maksud dari kegiatan Penelitian dampak sosial ekonomi pasca bencana di kabupaten Pamekasan yaitu untuk mendapatkan data dan informasi tentang daerah rawan bencana serta dampak terhadap sosial ekonomi bagi masyarakat.

Kata kunci: **Sosial Ekonomi, Bencana**

PENDAHULUAN

Hasil riset pengurangan resiko bencana oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan Indonesia berada pada urutan pertama sebagai negara rawan tsunami dan tanah longsor di dunia. Laporan yang sama menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga dalam bencana gempa bumi, dan urutan keenam untuk banjir (Hertanto, 2013). Di Indonesia, bencana alam terjadi di semua provinsi. Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah yang mengalami bencana alam paling banyak Ke tiga , yaitu sebanyak 11 % dari total bencana yang terjadi di Indonesia.

Bencana dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu (1) bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor, (2) bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit, dan (3) bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antar komunitas masyarakat, dan terror.

Maksud dari kegiatan Penelitian dampak sosial ekonomi pasca bencana di kabupaten Pamekasan untuk mendapatkan data dan informasi tentang daerah rawan bencana serta dampak terhadap sosial ekonomi bagi masyarakat terdampak Pasca bencana

Tujuan

- a. Tersedianya data dan informasi daerah rawan bencana Kabupaten Pamekasan;
- b. Tersedianya data kerugian masyarakat terdampak secara sosial ekonomi;
- c. Tersusunnya pedoman atau dokumen dalam rencana penanggulangan Pasca bencana di Kabupaten Pamekasan sehingga dalam penyusunan dan pelaksanaan Rencana penanggulangan akan lebih efektif dan efisien.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah Penelitian dampak sosial ekonomi pasca bencana meliputi beberapa kelurahan ataupun desa di Kabupaten Pamekasan. Lokasi kegiatan ini berada di Kawasan Rawan Bencana di kabupaten Pamekasan. Dengan rincian sebagai berikut;

- Bencana Banjir kecamatan, meliputi Pademawu, Pamekasan Tlanakan.
- Bencana Angin Puting beliung, meliputi kecamatan Larangan, Pademawu, Tlanakan, Pamekasan, Palengaan, Pegantenan, Proppo, Pakong, Pasean, Kadur dan Batumarmar
- Bencana Longsor Meliputi Kecamatan Batumarmar, Kadur, Pagantenan, Pakong, Palengaan, Pasean dan Waru.
- Bencana Kekeringan kecamatan, yakni Waru, Barumarmar, Pademawu, Tlanakan, Proppo, Larangan, Kadur, Pegantenan, Palengaan dan Pamekasan.

LANDASAN TEORI

Konsep Bencana

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Menurut Undang-undang No.24 Tahun 2007, bencana dapat dikategorikan dalam tiga hal yaitu:

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor alam diantaranya adalah gempa bumi, gunung meletus, banjir, tsunami, angin topan, tanah longsor dan kekeringan.
2. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor non alam diantaranya adalah gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor manusia yang meliputi kerusuhan sosial dan konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas kelompok serta teror. Terjadinya Banjir, Longsor, Angin Puting Beliung, Abrasi dan kekeringan termasuk ke dalam bencana alam karena disebabkan oleh faktor alam.

Banjir

Dari hasil beberapa penelitian mengenai banjir menunjukkan bahwa selain kondisi lahan seperti jenis lahan, topografi dan geomorfologi serta curah hujan merupakan salah satu unsur iklim yang utama dalam menentukan terjadinya banjir. Oleh sebab itu, dalam penentuan daerah rentan banjir, faktor lahan maupun iklim/cuaca harus dilibatkan secara bersamaan. Banjir di kabupaten Pamekasan terjadi di dua kecamatan yaitu Kecamatan Kota dan Kecamatan Pademawu dengan sebaran dan luas dampak yaitu di kecamatan pamekasan menimpa 6 kelurahan merendam enam kelurahan. Keenam kelurahan tersebut adalah Kelurahan Gladak Anyar, Patemon, Jungcancang, Barurambat Kota, Parteker, dan Kelurahan Patemon. Penyebab banjir karena meluapnya aliran sungai. Akibat dari terjadinya banjir ini kerugian materiil dari ringan sedang dan berat, tergantung kepada genangan dan tingginya genangan air dan derasnyanya arus sungai.

Banjir dipamekaskan masuk pada katogiri banjir musiman dimana terjadi ketika musim penghujan.

Longsor

Untuk mengetahui tingkat kerentanan tanah longsor menggunakan formulasi kerentanan tanah longsor yang didasarkan atas faktor alami dan manajemen.

a. Indikator pada faktor alami, yaitu:

- Hujan harian kumulatif 3 hari berurutan
- Lereng lahan
- Geologi (batuan)
- Keberadaan sesar/patahan
- Kedalaman regolit

b. Indikator pada faktor manajemen, yaitu:

- Penggunaan lahan
- Infrastruktur (jalan dan pemukiman)
- Kepadatan penduduk pada lahan pemukiman

Kekeringan

Menurut Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kekeringan dikategorikan ke dalam bencana alam. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Secara umum kekeringan didefinisikan sebagai keadaan dimana suplai air berada di bawah kebutuhan air bagi makhluk hidup an lingkungan dalam periode tertentu. Secara spesifik, Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan.

Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pasca Banjir

Kondisi Sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajibanyang harus dipenuhi

oleh si pembawa status. Tingkat sosial merupakan faktor nonekonomis seperti budaya, pendidikan, umur dan jenis kelamin, sedangkan tingkat ekonomi seperti pendapatan, jenis pekerjaan, pendidikan dan investasi (Melly Dalam Susanto, 1984:120). Kata “ekonomi” berasal dari bahasa latin oikonomia yang mengandung pengertian pengaturan rumah tangga. Rumah tangga disini mungkin kecil seperti sebuah keluarga, mungkin juga besar seperti negara. Pengaturan demikian bertujuan untuk mencapai kemakmuran. Rumah tangga adalah lembaga dimana didalamnya terdapat sepasang suami istri, dan kemudian anak-anaknya yang akan dibesarkan oleh suami istri itu sebagai ayah dan bunda sedangkan rumah tangga secara definitif, karena rumah tangga tidak pasti tidak mengikut sertakan keponakan, pembantu.

Bencana alam yang terjadi di kabupaten Pamekasan merupakan salah satu bencana alam yang menimbulkan kerugian walaupun pada kenyataannya tidak ada korban nyawa dalam peristiwa tersebut. Tetapi memiliki dampak yang berarti dalam perubahan sosial ekonomi di kalangan masyarakat yang bermukim sekitar daerah terdampak banjir. Keadaan sudah berbeda sebelum dan sesudah banjir baik dalam sosial ekonomi rumah tangga. Dampak yang ditimbulkan dalam kehidupan sosial ekonomi lebih dominan pada jaringan kekerabatan pada kegiatan masyarakat, pendapatan serta kepemilikan rumah tangga. Kepala rumah tangga dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan dengan peringatan bencana dini untuk itu diperlukan latihan/simulasi bencana yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana menyelamatkan diri pada waktu tertentu sesuai dengan lokasi banjir.

Sosial ekonomi diartikan sebagai suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Sedangkan, rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan umumnya tinggal bersama. Pengertian rumah tangga lebih mengacu pada sisi ekonomi, sedangkan keluarga lebih mengacu pada hubungan kekerabatan, fungsi sosial dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan kaidah tentang langkah ataupun cara dalam mengumpulkan, menganalisis, serta mengolah suatu data secara sistematis serta terarah agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai sehingga pada

akhirnya dapat menjadi pedoman bagi peneliti itu sendiri (Pabundu Tika, 2005 :12). Langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan meliputi : Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada proyek penelitian (Pabundu Tika, 2005: 44).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Sarana pengumpulan data menggunakan quisioner, dengan metode wawancara tatap muka secara langsung yang bersifat partisipatif. Penelitian ini menggunakan metode Analisis deskriptif, yaitu analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan beberapa responden dengan penentuan responden atau informan *Perposive sampling*.

PEMBAHASAN

Kawasan Rawan Bencana Di Kabupaten Pamekasan

Kawasan Rawan Banjir

Kabupaten Pamekasan berada Di urutan 71 dari 381 kabupaten dan kota Rawan Banjir diseluruh Indonesia dengan indeks tinggi, berdasar dari data BPBD kabupaten Pameksana dalam 3 tahun korban terpapar tertinggi dibandingkan dengan intensitas paling sering dibandingkan Bencana Angin Putting Beliung, Longsor dan Abrasi Terjadinya banjir dikawasan kecamatan Pemekasan disebabkan karena sungai tidak mampu menampung debit air yang datangnya dari utara, barat juga terjadi air laut pasang dalam beberapa tahun terakhir ketinggian genangan air banjir dai 1 Meter sampai 3 Meter. Tingkat kerawanan banjir suatu daerah berbeda-beda, dipengaruhi kemiringan lahan, intensitas curah hujan, tekstur tanah, buffer sungai, dan penggunaan lahan.

- Kemiringan Lahan Semakin tinggi maka kemungkinan terjadi banjir semakin kecil
- Intensitas Curah Hujan Daerah yang memiliki curah hujan tinggi akan lebih mempengaruhi terjadi banjir.
- Tekstur Tanah Tekstur tanah yang sangat halus memiliki peluang yang tinggi terjadi banjir.
- Kedekatan dengan Sungai (buffer sungai) Semakin dekat jarak suatu wilayah dengan sungai, maka peluang untuk terjadi banjir semakin tinggi.

- Penggunaan Lahan Daerah yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan akan sulit mengalirkan air limpasan, sehingga kemungkinan terjadi banjir lebih kecil daripada daerah yang tidak ditanami oleh vegetasi.

Kabupaten Pamekasan kemiringan lahan 0-15% paling luas serta penggunaan lahan didominasi pertanian dan lahan perumahan dikawasan perkotaan, seperti permukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran dan fasilitas pendukung, bahkan penggunaan lahan di sempadan sungai telah dimanfaatkan untuk kawasan perumahan penduduk, terutama pada sungai-sungai yang terletak di sekitar kota pamekasan. Daerah yang berada disekitar sempadan daerah aliran sungai berpotensi terjadi banjir, karena kawasan sempadan sungai merupakan kawasan rawan banjir, di Kabupaten Pamekasan ditetapkan sebagai berikut :

- Kawasan rawan banjir dengan tingkat kerawanan sedang terletak di daerah yang dialiri sungai (sempadan sungai) dengan jarak 25-100 meter dari tepi sungai.
- Kawasan rawan banjir dengan tingkat kerawanan rendah atau agak rawan terletak di daerah yang dialiri sungai (sempadan sungai) dengan jarak 100-250 meter dari tepi sungai.

berdasar kepada Peta berdasarkan data BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten dari tahun 2013-2017 dikematan Pamekasan ada 12 titik kejadian banjir, Tlanakan 2 titik, Pademawu 2 titik, kecamatan Palengaan, Kecamatan Proppo dan kecamatan Waru masing-masing 1 titik:

- Kecamatan Pamekasan meliputi kelurahan, Galadakanyar, Barurambat, Parteker Patemon, Kowel, jungcangcang, kangenan, Laden, Barurambat timur, dan barurambat kota (BARKOT)
- Kecamatan Pademawu, Lemper dan Lawangan Daya
- Kecamatan Tlanakan, Desa Ambet dan Benderen
- Kecamatan Palengaan, Desa Angsanah
- Kecamatan Waru, Sumber Waru
- Kecamatan Proppo, Candi burung

Kawasan Rawan longsor

Berdasar kepada tabel indek resiko longsor Seluruh Indonesia pamekasan menempati posisi ke 335 dari 497 kabupaten kota di seluruh Indonesia mekipun secara

urutan bukan berada di posisi tengah ke atas namun ancaman bencana longsor dikabupaten pamekasan masuk katagori tinggi hal ini dipengaruhi oleh Kawasan Pamekasan dibagian tengah terdiri dari kelerengan 15-25 seluas 14,291 Ha 25-40 2,253 Ha dan 40< 2,272 ha dengan didominasi oleh grumosol, yang kepekaan terhadap erosinya tinggi ditopang dengan kontruks tanah yang gembur maka potensi untuk Longsor akan lebih besar.

Kawasan Rawan Longsor/pergerakan tanah, dengan kriteria;

1. Berada pada kelerengan antara 15 - 25%
2. Ada indikasi gerakan tanah;
3. Jenis tanah yang bergerak atau tidak stabil. Yang meliputi wilayah :

A . Pergerakan tanahnya Tinggi

1) Kecamatan Waru

Desa Tampojung Tengah, Tampojung Tengginah, Tlontoares, Waru barat, Waru Timur.

2) Bantumarmar

Desa Bujur Timur, Bujur Barat, Pangerreman, Ponjanan Timur, Lesong Laok

3) Pasean

Dempo Barat, Bindang, Sana Dejah, Sana Tengah,

4) Pegantenan:

Bulangan Barat, Palesanggar, Ambender, Plakpak,

5) Pakong

Desa Bandungan,

6) Kadur

Desa Kadur, Kartgena Daya, Kartagena Laok, Pamoroh, Sokolelah

7) Palengaan

Desa Rombuh, Banyupelle,

B. Pergerakan tanah sedang

1. Proppo

Desa Campor, Samiran,

2. Larangan

Desa Kaduara Barat, Blumbungan, Tentenan Timur,

3. Pamekasan
Klurahan Gladak Anyar, Kowel
4. Tlanakan
Desa Larangan Slampar
5. Pademawu
Desa, Pademawu Timur, Durbuk, Dasok
6. Galis
Polagen

Berdasarkan Dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten dari tahun 2013-2016 .

Kawasan Rawan Kekeringan

Selain bencana banjir dan tanah longsor, Kabupaten Pamekasan juga terancam bencana kekeringan. Sebagaimana info dari BPBD Kota Malang, bencana kekeringan di Pamekasan sebanyak 299 dusun di 80 desa tersebar di 13 kecamatan. Dari 299 dusun yang rawan kekeringan itu, di antaranya kering keritis sebanyak 166 dusun di 37 desa. Kering langka melanda yang 133 dusun, di 42 desa di 11 kecamatan.

berdasarkan data IRBI 2013 kabupaten pamekasan di urutan 159 dari 494 kabupaten kota yang rawan bencana kekeringan diseluruh Indonesia dengan peredikat ancamannya tinggi.

Debit air dari sumur bersama milik warga mengalami penurunan bahkan kering ketika memasuki musim kmarau. Kawasan Rawan Kekeringan yaitu kawasan yang memiliki kecendrungan penurunan debit air bersih pada suatu waktu tertentu dalam jangka waktu yang cukup lama Berdasarkan kepada peta curah hujan rata-rata daerah kekeringan dipamekasan adalah kawasan yang rendah curah hujannya.

Sebaran kekeringan dikabupaten Pamekasan meliputi;

- Kecamatan Batumarmar
- Kecamatan Palengaan
- Kecamatan Pasean
- Kecamatan Tlanakan
- Kecamatan Pamekasan
- Kecamatan Pademawu

- Kecamatan Waru
- Kecamatan Pakong
- Kecamatan Kadur
- Kecamatan Larangan
- Kecamatan Galis
- Kecamatan Proppo
- Kecamatan Pamekasan

Dampak Bencana

Rusaknya Tempat tinggal

Terjadinya beberapa bencana di kabupaten pamekasan pastinya memberikan dampak dan berakibat berupa kerusakan dan kerugian baik secara fisik, ekonomi, sosial maupun lingkungan. Kerusakan dan kerugian tersebut dialami oleh masyarakat terdampak secara langsung pada sisi mikro dan juga dialami oleh pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten pada skala yang lebih luas. Secara ekonomis adanya bencana banjir bandang tersebut berpengaruh terhadap keuangan pemerintah daerah karena adanya anggaran untuk penanganan bencana tersebut. Oleh karenanya ketepatan perhitungan merupakan suatu keharusan. Berikut ini sekilas akan dipaparkan metode yang digunakan dalam penaksiran kerusakan dan kerugian dan juga Kerusakan serta Kerugian Akibat Bencana yang terjadi dikabupaten Pemekasan.

Tabel 1.1 Karugian akibat bencana

No	Jenis bencana	Sektor	Nilai Kerusakan (RP)		
			Ringan	Sedang	Berat
1	Banjir	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah/Bangunan • Prabotan Rumah Tangga • Peralatan dapur • Persediaan Pangan 	<ul style="list-style-type: none"> • 1.500.000 • 500.000 • 300.000 • 250.000 	<ul style="list-style-type: none"> • 5.000.000 • 1.500.000 • 300.000 • 250.000 	<ul style="list-style-type: none"> • 100.000.000 • 5.000.000 • 1.000.000 • 500.000
2	Angin Puting Beliung	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah • Sekolah • Mesjid 	<ul style="list-style-type: none"> • 7.500.000 • 5.000.000 • 2.500.000 	<ul style="list-style-type: none"> • 5.000.000 • 10.000.000 • 10.000.000 	<ul style="list-style-type: none"> • 50.000.000 • 150.000.000 • 200.000.000
3	Longsor	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah • Jalan Raya. • Jembatan 	<ul style="list-style-type: none"> • 10.000.000 • 10.000.000 	<ul style="list-style-type: none"> • 30.000.000 • 50.000.000 	<ul style="list-style-type: none"> • 75.000.000 • 150.000.000
4	Abrasi	Rumah	5.000.000	50.000.000	100.000.000

		Parabot rumah tangga	1.500.000	5.000.000	10.000.000
5	Kekeringan	Air bersih/Tangki 5.000 liter	Dekat : 1-5 Sedang : 5-15 Jauh : 15 <	<ul style="list-style-type: none"> • 75.000 • 150.0000 • 250.0000 	

Diolah dari hasil wawancara dipadukan dengan Data BPBD.

Bencana dikabupaten pamekasan yang tersebar di beberapa titik lokasi dan bencana yang berbeda pasti mengakibatkan rusaknya beberapa fasilitas seperti Mesjid, mosolla dan sekolah, bencana banjir di kabupaten pamekasan, ada beberapa sekolah madrasah dikecamatan pasean terpaksa terganggu aktivitas belajarnya karena sekolahnya rata dengan tanah di kecematatab Pedemawu atapnya terangkat akibat terjangan angin putting beliung selain itu ada beberapa mesjid yang terpaksa terganggu kegiatan ibdahnya karena mengalami kerusakan dibagian atap karena diterjang angin puting beliung.

Selain kerusakan fasilitas umum yang terjadi dikabupaten pamekasan adalah rusaknya infrastruktur, seperti jalan, jembatan, tebing jalan, saluran irigas dan plengsengan yang menjadi sarana untuk transportasi akibatnya dapat menghambat roda perekonomian bahkan sampai harus menggunakan biaya tambahan karena harus melalau jalan yang lebih jauh jarak tepuhnya.

Adapun fasilitas umum dan infarastruktur dikabupaten Pamekasan meliputi jalan kabupaten Pamakasan-waru, Pamekasan-Pagenetenan Pegantenan-Batumarmar merupakan jalan yang sangat rawan terjadinya longsor baik ligsor dari tebing jalan sehingga jalan tertutup atau longsor yang mengakibatkan badan jalan ambruk. Disamping itu masih ada beberapa jembatan dan jalan desa yang juga sering terjadi longsor yang mengakibatkan dampak sosial ekonomi bagi warga sekitar dan bagi pengguna jalan pada umumnya.

Strategi Pemulihan Sosial Ekonomi Pasca Bencana

Bertahan dengan bantuan dan memafaatkan tabungan

Untuk memperbaiki kondisi bencana, diperlukan suatu dukungan pemerintah melalui distribusi sumber daya. Tepat setelah berakhirnya fase darurat, Pemerintah pamekasan melalui BPBD dan bekerja sama dengan Dinas terkait lainnya langsung memberikan bantuan kepada korban berupa, makanan, pakaian dan uang meskipun bantuan tersebut dalam jumlah yang sangat terbatas dan itu bersifat membantu bukan

mengganti pembiayaan bangunan yang rusak. Alhasil, sebagian dana yang diterima dari bantuan keuangan ini digunakan oleh mereka sebagai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sehari di lokasi hunian sementara dan tabungan yang dapat menjadi modal finansial untuk mengeksplorasi atau mengembalikan mata pencaharian di kemudian hari. Walaupun secara praktis bantuan ini dapat membantu korban bencana untuk bertahan hidup di masa krisis,

Pengenalan Wirausaha

Pemberdayaan masyarakat *grass root* merupakan pengganti program pembinaan masyarakat yang kurang berhasil. Pemberdayaan masyarakat menjadi *new mainstream* dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi desa melalui kelompok masyarakat. Pemberdayaan kelompok di masyarakat adalah program keterlibatan dan meningkatkan partisipasi dalam pertumbuhan ekonomi desa sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan mengentaskan kemiskinan. Aksi pemberdayaan kelompok dalam upaya memperkuat basis ekonomi desa dapat dilakukan dengan cara “**Penguatan kapasitas**”. Penguatan kapasitas yang dimaksud meliputi :

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Merupakan pembinaan manusia atau kelompok masyarakat desa sehingga terwujud SDM yang berkualitas melalui peningkatan kesadaran dan percaya diri, peningkatan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, peningkatan sosial, politik, dan budaya agar mampu dan dapat menjangkau akses sumber daya alam, permodalan, teknologi, dan pasar sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, hukum, lingkungan, dan sosial politik. Wujud pengembangan SDM harus didukung dengan tersedianya lahan pertanian, kehutanan, dan bentuk kekayaan alam lain yang dapat diolah dengan tujuan untuk mencari dan mendapatkan potensi bahan baku baju lokal. Pengembanagn ini bisa dilakun melalui pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat seperti :

- a. Kerajina anyaman bahan bambu,kerajinan bahan limbah rumah tangga, menjahit, Bordir, sablon membaut tas dll.
- b. Olahan Masakan Pembutan kue basah dan kering, kripik singkong, pisang,dll.
- c. Jasa laundry, salaon potong rambut,Jasa pertuakangan,Les privat Bengkel sepeda motor dan jasa service ekonomi.

2. Pengembangan kemampuan dalam permodalan dalam pemberdayaan diharapkan masyarakat mampu menghilangkan ketergantungan dan tumbuh kewaspadaan dalam mendapatkan dan pengelolaan modal yang salah, serta berusaha dalam sistem pasar untuk mendapat dan mengelola modal. Penguatan modal usaha dapat diberikan dalam bentuk hibah atau pinjaman dari berbagai sumber, misalnya : Dinas Koperasi dan UMKM yang setiap tahun memberikan dana hibah dalam bentuk kegiatan pemberian pinjaman ringan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan pengembangan dari bantuan permodalan tersebut bisa diperluas kembali dan lebih merata. Dana ini diharapkan mampu dikelola kelompok masyarakat untuk digunakan secara bersama dengan tujuan membauat lahan usaha sehingga menjadi penopang untuk ekonomi rumah tangga yang terkenak banjir. Permodalan menjadi kendala utama maka apabila ada kemudahan yang diberikan Kepada korban Bencana ini akan lebih baik dalam upaya mendorong pemulihan ekonomi

3. Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Rakyat

Pengembangan kelembagaan ekonomi rakyat tumbuh dari oleh dan untuk kepentingan rakyat berdasarkan asa kekeluargaan yang dapat dilakukan melalui pembinaan kepada masyarakat desa di bidang ekonomi secara berkelompok. Kegiatan ini diharapkan masyarakat saling mengenal, percaya, dan mempunyai kepentingan yang sama melalui pembentukan kelompok, maka akan tumbuh kerjasama yang baik dan serasi sehingga mampu meningkatkan kewaspadaan dan kemandirian.

Berbasis Modal Sosial

Modal sosial sebetulnya merupakan basis bagi sumberdaya ekonomi serta dapat dijadikan alternatif mengalokasikan sumberdaya secara lebih efisien apabila mekanisme pasar mengalami distorsi atau kegagalan. Kenyataannya, pasar selalu sulit mengatasi permasalahan eksternalitas, penyediaan barang publik, hak kepemilikan, bahkan monopoli (Caporaso dan Levine, 1992). Modal sosial berperan sebagai alternatif yang lebih efisien. Seperti halnya dalam penyediaan barang publik, pengelolaan barang dan jasa publik kepada individu pada dasarnya dapat meningkatkan tanggung jawab (*responsibility*) dan keeratan komunitas (*sense of community*).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kabupaten pamekasan adalah daerah yang memiliki kerentanan terhadap bencana dalam katogori tinggi bedasarkan kepada data IRBI untuk tingkat provinsi jawa Timur kabupaten Pamekasan masuk di urutan 12 dari 38 Kabupaten kota di Jawa Timur berdasarkan Hasil Penelelitian Pemetaan Kawasan Daerah Rawan Bencana BPBD Kabupaten Pamekasan tahun 2016 ancaman bencana meliputi :

1. Banjir
2. Longsor
3. Cuaca Ektrim dan abrasi
4. Kekeringan

Bencana Banjir dari kurun waktu tahun 2013-2017 terjadi di 24 desa dengan rician tahun 2013 banjir terjadi di 10 desa meliputi tiga kecamatan, ditahun 2014 terjadi di dua kecamatan dengan 8 kali kejadian 2015, terjadi 4 kali kejadian Banjir, tahun 2016 1 kali kejadian dan 2017 2 kali kejadian, sedangkan untuk bencana Angin Puting Beliung 59 kejadian terjadi di 12 kecamatan dengan rincian 20 kejadian 20 desa di 10 kecamatan pada tahun 2013, di tahun 2015 26 kali, dan 2016 terjadi 17 kali di enam kecamatan. bencana longsor terjadi di 13 kecamatan pada tahun 2013 terjadinya longsor 14 kejadian tersebar di 9 kecamatan, tahun 2014 terjadi 18 kali tahun 2015 intensitasnya menurun menjadi 5 kejadian tersebar di 4 kecamatan, sedangkan untuk 2016 11 kali dan di tahun 2017 sampai oktober 5 kali, Sedangkan untuk cuaca ektrim dan abrasi terjadi di kawasan Kecamatan Pasean dan Batumarmar. Untuk bencana kekeringan tahun 2015 terjadi di 80 desa 323 Dusun, sedangkan tahun 2016 terjadi 299 dusun di 37 desa di 13 kecamatan sedangkan untuk tahun 2017 terjadi di 80 desa 323 Dusun di 13 kecamatan.

Kondisi kabupaten Pamekasan yang rentan terhadap bencana sehingga berdampak kepada sosial ekonomi masyarakat maka penanganan dampak sosial bencana harus dilakukan dalam 3 tahapan

1. Fase Memerikan bantuan sementara seperti penyediaan, makanan, pakaian, obat-obatan dan tempat pengungsian yang aman bagi penduduk terdampak.
2. Fase Mendorong korban bencana untuk dikenalkan kepada sector ekonomi kewirausahaan, seperti kerajinan tangan, pembuatan tas, baju, Loundri, pembuatan Kue, abon, bakso ikan dll.

3. Fase ketiga Mewujudka ekonomi berbasis *Suistunable* (keberlangsungan), disamping pengenalan kewirausahaan sebagai devirifikasi pekerjaan untuk menutupi beban ekonomi dan hilangnya mata pecharian maka perlu diberikan bantuan untuk keberlangsungan ekonomi masyarkat seperti memberi bantuan Bibit Pertanian, cangkul, Pupuk untuk petani, sematara untuk nelayan Perahu, jaring dan pancing, dan bantuan BBM serta adanya akses modal yang mudah kepada masyarkat nelayan serta adanya koeperasi untuk para nelayan yang berfungsi untuk akses pinjaman modal dan aspek pemeasaran.
4. Upaya penanganan dampak sosial pasca bencana dilakukan berdasarkan kepada modal sosial baik hal itu menyangkut penguatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat terdampak.
5. Secara kelembagaan Kordinasi dijajaran instansi pemerintah baik daerah, perovinsi ataupun pusat harus (vertical) sematara secara horisontal kordinasi instansi pemerintah di daerah harus dilakukan demi optimasliasi penaganan dampak sosial ekonomi dan tidak terjadinya tumpang tindih kewenangan, serta terjainya benturan program di masyarakat.
6. desa saat ini dengan diberikan ruang anggaran dan pengolaan keuagan yang besar maka untuk mewujudkan penanganan terhadap dampak sosial ekonomi masyarakat akan lebih efektif karena desa meupakan lemabaga terdekat secara emosional bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPBD Kabupaten. 2016 Pamekasan, Pemetaan Daerah Rawan Bencana Di kabupaten Pamekasan
- Burhan Bugin. 2010. *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Kencana Pradana Media)
- Dharmawan,ed.2004. *Lembaga Swadaya Masyarakat Menyuarakan Nurani Menggapai Kesetaraan*. (Jakarta :Kompas)
- Gunarsih, Ance, K. 2004. *Pengaruh Iklim Terhadap Tanah Dan Tanaman*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Helambang, Sudarno. 2004. *Dasar-Dasar Geomorfologi*. (Malang: UM, FMIPA) Jayadinata,T.J. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*,(Bandung: ITB)
- Pabundu Tika. 2005. *Metodologi Penelitian Geografi*,(Jakarta: Bumi Aksara)
- Sriyono. 2006. *Geologi Umum*,(Semarang : Jurusan Geografi FIS UNNES)
- Sumarmi. 2007. *Geografi Pengembangan Wilayah*,(Malang: UM Press)
- Sutikno dkk, 2007. *Potensi Sumber Daya Alam Lereng Gunung Merapi Pengelolaannya Untuk mendukung Kehidupan Masyarakat Sekitar*. Laporan Penelitian. Fak.Geografi UGM

<https://pamekasankab.bps.go.id/index.php/Publikasi>,(diakses pada tanggal 9 agustus 2017)

https://id.m.wikipedia.org/sosial_ekonomi (diakses pada tanggal 20 Agustus 2017)

[http://www.id.wikipedia.org/wiki/Kab. Pamekasan](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Kab._Pamekasan) (Diakses 20 Agustus 2017)